

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan global di semua bidang kini memengaruhi banyak negara di seluruh dunia. Bagi negara maju, persaingan global mungkin hanya mengharuskan mereka beradaptasi dengan negara lain. Namun bagi negara berkembang seperti Indonesia, adanya persaingan global memerlukan perbaikan di semua sektor negara, termasuk politik, pendidikan, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari segi sektor ekonomi memiliki tantangan yang signifikan yang ditimbulkan oleh berkembangnya kemajuan teknologi informasi. Ini akan berdampak pada persaingan dalam penyerapan tenaga kerja serta kriteria tenaga kerja yang dapat dicapai oleh perusahaan, dan pemerintahan (Pambajeng *et al.*, 2024).

Pesatnya perkembangan industri menuntut Indonesia untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dengan kualitas terbaik agar dapat bersaing di pasar bebas. SDM sendiri merupakan kunci utama kemajuan perusahaan dalam kegiatan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja saat ini, dunia pendidikan harus mampu kompetitif dan menghasilkan karyawan yang terdidik, terampil, inovatif, terlatih, berdisiplin, sadar terhadap lingkungan, terampil, dan kompetitif (Y. Sari & Abrian, 2020). Pendidikan atau lembaga pelatihan keterampilan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas keterampilan dan kemampuan tenaga kerja (Hulu & Rozaini, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu cara utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia baik dalam aspek spiritualitas, intelektualitas, dan kemampuan profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyaningrum *et al.*, (2018) yang mengatakan bahwa SMK merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan mengingat pendidikan merupakan fondasi penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan penyedia sumber daya manusia terbesar yang berpotensi memasuki pasar tenaga kerja. Hal ini dikarenakan lulusan sekolah kejuruan memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja sebagai tenaga profesional. SMK memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dampak dari penyelenggaraan pendidikan yang bermutu ialah terciptanya tenaga kerja yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang kompetitif dan siap kerja sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilannya.

Namun pada kenyataannya, lulusan dari pendidikan kejuruan belum memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk profesi tersebut dan jumlah pencari kerja lebih banyak daripada penyedia kerja (Wahyu *et al.*, 2020). Berdasarkan data yang diterbitkan oleh BPS dan analisis Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022

menunjukkan bahwa individu yang lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki angka pengangguran terbuka (TPT) tertinggi dibandingkan dengan tamatan pendidikan lainnya, selaras dengan Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (Persen) pada Tahun 2019-2022

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan			
	2019	2020	2021	2022
≤SD	2,39	3,61	3,61	3,59
SMP	4,72	6,46	6,45	5,95
SMA	7,87	9,86	9,09	8,57
SMK	10,36	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87	4,59
Universitas	5,64	7,35	5,98	4,80

Sumber : Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Indonesia &

Badan Pusat Statistik Indonesia

Menurut hasil data yang dihimpun melalui BPS yang disajikan pada Tabel 1.1 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada jenjang pendidikan khususnya SMK, menjadi penyumbang terbesar setiap tahunnya. Tertera tahun 2019, pengangguran dari tingkat SMK sebesar 10,36%, lalu terjadi kenaikan pada tahun 2020 sebesar 13,55% yang dikarenakan adanya wabah covid-19 pada saat itu. Pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 11,13%, dan data terakhir menunjukkan penurunan kembali menjadi sebesar 9,42% yaitu pada tahun 2020. Meskipun setiap tahunnya tidak konsisten antara naik dan turun, jumlah pengangguran dari lulusan tingkat SMK masih sangat tinggi dibandingkan dengan lulusan dari tingkat pendidikan lainnya.

Minimnya soft skill di kalangan siswa SMK menjadi salah satu penyebab tingginya angka pengangguran lulusan SMK (Puspitasari & Bahtiar, 2022). Soft skill atau keahlian khusus ditunjukkan oleh bagaimana orang memahami keadaan psikologisnya sendiri dan menyesuaikan pikiran, perkataan, dan sikapnya dengan lingkungannya. Pada observasi yang peneliti lakukan pada SMKN Jakarta Barat, menunjukkan banyak kendala. Dalam mencari pekerjaan di bidang ini, siswa banyak menghadapi kendala baik yang bersifat internal maupun intrinsik seperti rasa takut, ragu-ragu, bahkan keraguan internal. Salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut ialah dengan memberikan *locus of control* kepada individu. Salah satu faktor eksternal ialah belum optimalnya pelaksanaan praktik kerja industri yang menjadi bagian dari program sekolah.

Namun, ada pula permasalahan bahwa tugas yang diberikan kepada siswa di setiap lokasi praktik kerja industri tidak selalu sesuai dengan bidang keahliannya. Tugas yang sering didelegasikan antara lain duplikasi dokumen, pengarsipan, dan tugas-tugas lain yang relatif sederhana. Selain itu, teori yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik. Fokus kegiatan magang adalah menempatkan siswa di industri atau instansi. (Widodo *et al.*, 2017).

Lulusan harus siap berkarir untuk memenuhi tuntutan dunia kerja yang memerlukan kesiapan kerja dalam berbagai bidang serta pendekatan yang sistematis dan atereencana untuk mencapai hasil terbaik baik dalam

kerja individu maupun kelompok (Mariati, 2021). Lulusan yang memiliki keterampilan lebih tinggi tentunya akan memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi karena telah memiliki prasyarat yang cukup sebelum terjun ke dunia kerja yang sesungguhnya (Asmahani & Suhana, 2022).

Kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik itu sendiri. Kardimin (2004) berpendapat bahwa faktor kesiapan kerja memiliki dua dimensi. Dimensi pertama yakni faktor internal, faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri diantaranya dorongan dalam diri, kemandirian, *Locus of Control*, kematangan psikis dan mental, adanya motivasi, dan tingkat penguasaan materi ilmu pengetahuan. Dimensi kedua ialah faktor eksternal, yaitu faktor yang berada di luar diri siswa, seperti peran keluarga, masyarakat, teman dan guru di sekolah, informasi tentang dunia kerja dan pengalaman kerja (Putri & Suhartini, 2021).

Pada saat kegiatan PKM peneliti mendapatkan informasi tambahan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada beberapa peserta didik terkait penyebab kurangnya tingkat kesiapan kerja peserta didik. Menurut beberapa peserta didik, kurangnya kesiapan kerja dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut termasuk peserta didik yang tidak memikirkan masa depan, kurangnya penyerapan materi pembelajaran yang efektif, yang mengakibatkan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki peserta didik, kurangnya motivasi untuk bekerja, tempat

PKL yang tidak nyaman, kurangnya *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki, serta tempat PKL yang kurang tepat dengan keahlian yang dimiliki.

Tabel 1. 2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

No	Keterangan	Rata-rata Presentase Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Praktik Kerja Industri	96.7%	3.3%
2	<i>Internal locus of control</i>	88.9%	11.1%
4	Dukungan Keluarga	78.9%	21.1%
3	Dukungan Sosial Sekolah	77.8%	22.2%
5	Motivasi	73.3%	26.7%

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Sebagaimana yang tersaji dalam tabel 1.2 hasil penelitian awal menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Faktor praktik kerja industri sampai dengan 96,7% responden dan *internal locus of control* sebanyak 88.9% responden setuju bahwa keduanya memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja. Selain itu, ada juga dukungan keluarga memiliki presentase sebesar 78.9%, dukungan sosial sekolah memiliki presentase 77.8%, dan yang terakhir pada faktor motivasi sebesar 73.3%.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang memiliki presentase tertinggi dalam memengaruhi kesiapan kerja siswa ialah praktik kerja industri dan *internal locus of control*. Menurut Nasrullah *et al.*, (2020), praktik kerja industri (prakerin) ialah suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan di dunia industri dan mengacu pada pengetahuan profesional siswa di bidangnya masing-masing. Dalam pelaksanaan PKL, peserta didik berkepentingan untuk mendapatkan pengalaman dan juga menambah wawasan serta keterampilan yang berkaitan dengan keadaan DU/DI. Dengan demikian, peserta didik

dipersiapkan secara optimal untuk memasuki dunia kerja yang relevan dengan bidang keahliannya.

Pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja. Menurut Pambajeng *et al.*, (2024), pengalaman magang sebagai modal untuk meningkatkan motivasi dan semangat kerja. Pengalaman magang dinilai penting untuk meningkatkan kesiapan kerja. Tanpa pengalaman magang, peserta didik akan kesulitan untuk membangun semangat dan kesiapan diri dalam menghadapi tantangan pekerjaan di masa depan. Pendapat diperkuat oleh penelitian (Pitaloka *et al.*, 2022) bahwa praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Sejalan juga dengan penelitian Novita *et al.*, (2022), pengalaman praktik kerja industri mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja pada SMK Negeri 1 Solok. Penelitian Kusumasari & Rustiana, (2019), membuktikan hal sebaliknya, yakni pengalaman prak kerja industri dan fasilitas belajar tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian Muktiani (2014) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa pengalaman prakerin memberikan kontribusi yang relatif kecil sebesar 3,76% terhadap kesiapan kerja (Syandianingrum & Wahjudi, 2021). Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengalaman praktik kerja industri maka kesiapan kerja juga semakin baik, dan sebaliknya.

Faktor lain yang menduduki posisi kedua yaitu *internal locus of control* yang menjadi faktor internal yang mempengaruhi kesiapan kerja

peserta didik. *Locus of Control internal* merupakan teori kepribadian yang diperkenalkan oleh Rotter pada tahun 1966 yang menyatakan bahwa di mana seseorang meyakini bahwa suatu peristiwa dipengaruhi oleh tindakan dan keputusan pribadinya (D. P. Sari *et al.*, 2020). Oleh karena itu, peserta didik yang berorientasi pada *Locus of Control* yakin bahwa dirinya pasti akan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan karena meyakini bahwa segala keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya merupakan hasil ulahnya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dituntut untuk memiliki *internal locus of control* yang dapat mempersiapkan diri dalam mencari pekerjaan di masa mendatang. *Internal locus of control* nantinya akan membantu peserta didik dalam meningkatkan upaya pengelolaan kompetensi selama belajar di sekolah, yang sangat penting bagi keberhasilan karier di masa mendatang. Hal ini selaras dengan penelitian Puspitasari & Bahtiar (2022), yang menyatakan bahwa *internal locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja bidang akuntansi secara parsial. Namun penelitian lain menunjukkan sesuatu yang berbeda, dimana kompetensi diri dan *locus internal* tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pada diri mahasiswa (Setiawan & Yusnaini, 2021). Penelitian Sondakh *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *internal locus of control* terhadap *career maturity* karyawan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik memiliki *internal locus of*

control yang tinggi, maka kesiapan kerja baik dan sebaliknya. Apabila, peserta didik tidak mengikuti proses PKL dan *internal locus of control*nya kurang, maka akan berampak pada rendahnya kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Praktik Kerja Industri dan *Internal locus of control* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Lingkungan SMK Negeri Jakarta Barat**”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan ialah :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung Praktik Kerja Industri terhadap kesiapan kerja siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung *Internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung Praktik Kerja Industri dan *Internal locus of control* secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh langsung Praktik Kerja Industri terhadap kesiapan kerja siswa.

2. Mengetahui pengaruh langsung *Internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa.
3. Mengetahui pengaruh langsung Praktik Kerja Industri dan *Internal locus of control* secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk memahami praktik kerja industri dan *internal locus of control* yang memengaruhi kesiapan kerja siswa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa atau relevan, untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi peneliti tentang pengetahuan praktik kerja industri dan *internal locus of control* yang mempengaruhi kesiapan kerja peserta didik dan dapat menjadi pengalaman yang berkesan bagi peneliti.

b. Bagi Sekolah SMKN Jakarta Barat

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan masukan yang positif kepada sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik serta membantu peserta

didik mempersiapkan diri dengan penuh semangat untuk memasuki dunia kerja.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan perpustakaan Fakultas Ekonomi serta dapat menambah wawasan dan informasi akademisi yang ingin melakukan penelitian tentang praktik kerja industri, *internal locus of control*, dan kesiapan kerja peserta didik.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan lebih banyak wawasan dan pengetahuan serta bahan referensi yang berguna untuk penelitian lebih lanjut mengenai temuan-temuan yang relevan.

